

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari Abheda ini hadir dengan tujuan untuk memberikan bentuk pengalaman sebuah proses kreatif sekaligus untuk mengukur sejauhmana kemampuan penata dalam menghadirkan sebuah karya tari. Melalui karya ini pengalaman dan pemahaman penerapan konsep *wangsa* dalam sistem perkawinan adat Bali untuk dapat lebih dicermati.

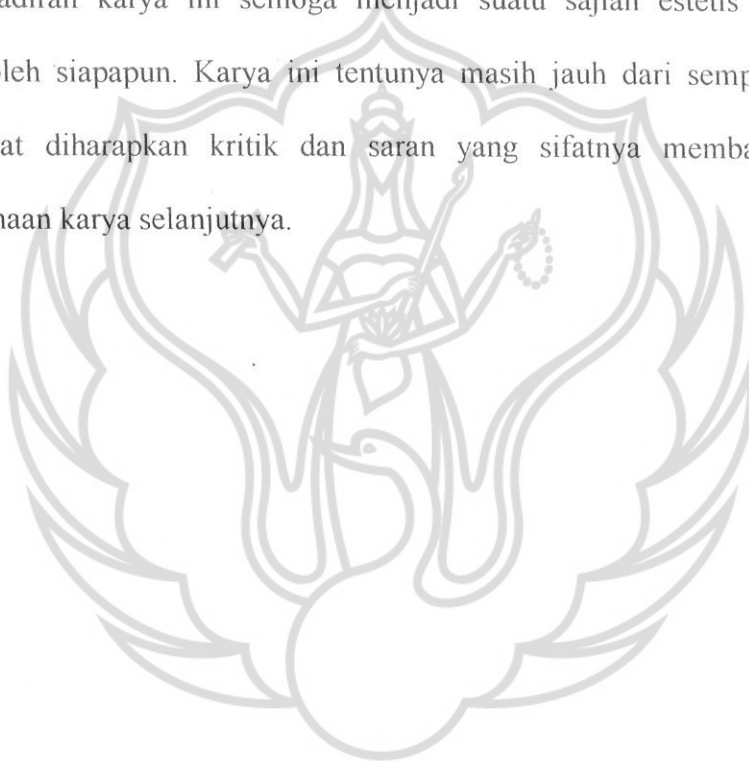
Konsepsi *wangsa* dalam perkawinan adat Bali masih kuat mengikat, karena ada kelompok tertentu dari masyarakat yang ingin tetap mempertahankan sebuah jalinan atau hubungan perkawinan antar golongan saja. Apabila ada yang melanggar akan dikenakan hukuman yang disebut dengan "*patita, selong* atau buangan". Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, imajinasi bergejolak dan ingin mengangkat serta mencoba memvisualisasikannya ke dalam karya tari. Bahwa hal yang berbeda jika disatukan justru akan menghasilkan keharmonisan seperti dijabarkan dalam ajaran *Rwa Bineda*. Dengan kata lain yang berbeda kenyataannya memang berbeda tetapi tidak harus dibeda-bedakan. Berangkat dari penyimpulan ini, maka garapan ini mengetengahkan hal-hal yang dipandang berbeda, melalui visualisasi penari seperti pria-wanita, warna kostum yang berbeda, dan hal lainnya yang bersifat kontras untuk selanjutnya disatukan dalam sebuah garapan yang dibingkai tema percintaan.

Percintaan yang terjalin antara pria-wanita yang memiliki tingkatan status *wangsa* yang berbeda, oleh masyarakat dipandang merupakan sebuah pelanggaran. Akan tetapi jika direnungkan kembali, bahwa justru dengan menyatukan yang berbeda maka akan menghasilkan keharmonisan. Pokok permasalahan yang dihadirkan dalam karya ini adalah bersumber dari sebuah penerapan konsep *wangsa* dalam perkawinan adat di Bali, yang secara utuh divisualisasikan melalui gambaran tentang penyatuan unsur-unsur yang dianggap berbeda, dan dibingkai dalam satu pembatas yaitu tentang percintaan.

Visualisasi gagasan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan dan kritik kepada masyarakat bahwa, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memerlukan interaksi sosial, cinta dan kasih, seyogyanya tidaklah terlalu dipermasalahkan tentang perbedaan yang ada, karena perbedaanlah yang menjadikan dunia ini harmonis. Karya ini juga bertujuan untuk mencari bentuk ekspresi yang baru sesuai dengan karakter gerak atau ketrampilan pencipta dalam menghadirkan karya tari. Kehadiran garapan ini bertujuan untuk memberikan satu bentuk pengalaman yang dirasakan dalam sebuah proses kreatif sekaligus barometer untuk mengukur kemampuan penata menghadirkan sebuah karya tari. Melalui karya ini pengalaman dan pemahaman tentang konsep *Rwa Bineda* dalam pengertian bahwa menyatukan yang berbeda justru akan menghasilkan keharmonisan, diharapkan dapat lebih dicermati. Suatu wacana ditawarkan pada masyarakat luas bahwa, suatu perbedaan yang ada tidak perlu dipertentangkan melainkan diharmoniskan, karena ia memang berbeda.

Dalam menciptakan sebuah karya seni dituntut untuk jujur pada diri sendiri. Proses penggarapan karya tari ini merupakan kelanjutan dari proses penggarapan dari kelas studio III. Proses penggarapan karya tari ini banyak mengalami hambatan, seperti keterbatasan waktu untuk berproses, dan dari sisi penari karena kemampuan gerak yang berbeda-beda. Hal ini merupakan tantangan sekaligus ujian bagi penata agar mampu menghadapi kendala yang ada.

Kehadiran karya ini semoga menjadi suatu sajian estetis yang dapat dinikmati oleh siapapun. Karya ini tentunya masih jauh dari sempurna, untuk itulah sangat diharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan karya selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bandem, I Made, *Ensiklopedi Tari Bali*, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1983.
- _____, *Tari-Tarian Bali Dalam Upacara Agama Hindu Dharma*, Denpasar: Parisada Hindu Dharma, 1991.
- Bandem, Swasti Wijaya, "Ngunda Bayu Sebuah Konsep Keindahan dalam Tari Bali", (Laporan Orasi Ilmiah Pada Dies Natalis XXVIII STSI Denpasar, 1995).
- Dibia, I Wayan, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Arti Line, 1999.
- Djelantik, A.A.M, *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Dwipayana Ari, A.A.G.N., *Kelas dan Kasta Pergulatan Kelas Menengah Bali*, Yogyakarta: Lamera Pustaka Utama, 2001.
- Eilfeldt, Louis, (1971), *A Primer For Choreographers, (Pedoman Dasar Penata Tari)*, terjemahan Sal Murgianto, Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta, 1977.
- Hadi, Y Sumandiyo, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili, 1996.
- Hawkins, Alma M, (1988), *Creating Through Dance, (Mencipta Lewat Tari)*, terjemahan Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Humphrey, Doris, (1977), *The Art of Making Dance (Seni Menata Tari)*, terjemahan. Sal Murgianto, Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Meri, La, (1965), *Dance Composition: The Basic Element, (Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari)*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: 1975.
- Putra Agung. A.A.G., *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001.
- _____, *Peralihan Sistem Birokrasi Dari Tradisional Ke Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Smith, Jacqueline, (1976), *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher*, (*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*), terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1981.

Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987.

Soedarsono, R.M, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Yogyakarta, 1999.

Suasthawa Dhamayudha, I Made, dan I Wayan Koti Cantika, *Filsafat Adat Bali*, Denpasar: Upada Sastra, 1991.

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, bandung: ITB, 2000.

